AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
E-ISSN: 2962-617X
Vol. 1, No. 2, Desember, 2022, Hal. 97-114

Pelatihan Tentang Hand Skill Dan Peningkatan Kreativitas Masyarakat Dengan Memanfaatkan Potensi-Potensi Kedaerahan Di Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat

H. Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz
Program Studi, Pendidikan Agama Islam, IAI Hamzanwadi Pancor
hudatullah.muhibuddein@gmail.com

Ahmad Hulaimi
Program Studi, Pendidikan Agama Islam, IAI Hamzanwadi Pancor
hulaimi.halim@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat memprioritaskan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sekaligus mengembangkan kontrol publik atas implementasi dari keputusan-keputusan publik. Dengan demikian, dalam pemberdayaan masyarakat ditekankan adanya keutamaan politik. Politik dalam rangka pemberdayaan masyarakat ini merupakan transformasi politik ke dalam tindakan nyata, khususnya demokrasi hadir dalam hidup sehari-hari. Melalui penerapan demokrasi musyawarah mufakat setiap warga desa berkesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sesuai konteks hidupnya masing-masing. Dengan demikian, demokrasi memberi ruang bagi anggota masyarakat dalam melindungi dan memperjuangkan kepentingan mereka.

Pemberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Keberhasilan pemberdayan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan meraka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (power within), 'kekuasaan untuk' (power to), 'kekuasaan atas' (power over) dan 'kekuasaan dengan (power with).

Dalam kontek ilmiah hal ini disebut Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Desa pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Lokasi pengabdian tersebut merupakan sebuah wilayah yang posisinya dekat dengan pantai, sehingga tidak jarang penduduknya bermata pencaharian nelayan di samping banyak juga yang bermata pencaharian lainnya. Problem yang menghinggapi masyarakat tersebut adalah kurangnya kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan potensi-pontensi yang dimilikinya, hal ini terjadi karena beberapa masalah. Pengabdian inilah diharapkan membawa program-program pemberdayaan masyarakat sehungga mereka mampu meningkatkan taraf kesejahterannya.

Kata Kunci; *Pemberdayaan Masyarakat, Hand Skill, Kreatifitas dan Potensi Lokal*

PENDAHULUAN

Proses pelaksanaan UU No 6 Tahun 2016 tentang Desa, atau yang populer disebut dengan UU Desa memunculkan gairah baru di tingkat komunitas warga, bagaimana menggerakkan potensi ekonomi berbasis aset yang terdapat di desa untuk dikembangkan sebagai mata pencaharian berkelanjutan (suistainable livelihood). Melalui aset yang terdapat di desa, seperti aset alam pegunungan dan pantai serta modal sosial kultural lainnya, kini makin dikembangkan ke arah gerakan ekonomi baru pariwisata berbasis wirausaha desa.[1]

Pembangunan selama ini dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai obyek pembangunan yang menerima semua program dari pemerintah. Paradigma lama (pembangunan) yang lebih berorientasi pada negara dan modal berubah menjadi paradigma baru (pemberdayaan) lebih terfokus pada masyarakat dan institusi lokal yang dibangun secara partisipatif. Modal dalam paradigma pembangunan lama harus dipupuk terus meski harus ditopang dengan pengelolaan politik secara otoritarian dan sentralistik, sebaliknya pemberdayaan adalah pembangunan yang dibuat secara demokratis, desentralistik dan partisipatoris. Masyarakat menempati posisi utama yang memulai, mengelola dan menikmati pembangunan. Negara adalah fasilitator dan membuka ruang yang kondusif bagi tumbuhnya prakarsa, partisipasi dan institusi local.[2]

Pembangunan desa merupakan salah satu unsur Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang sekaligus kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan bekerja bersama masyarakat. PKM yang dilakukan oleh peneliti bukan berarti mengajar masyarakat tentang sesuatu yang terbaik untuk mereka. Tetapi melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian (*research*) yang dilakukan bersama-sama untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi. Peneliti dalam hal ini melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah mereka, serta memberdayakan masyarakat melalui potensi-potensi yang dimilikinya baik potensi personal maupun sumber daya alam yang dimilikinya.

Melihat realitas seperti itu, maka IAIH NW Pancor berupaya membenahi kegiatan PKM di desa dengan mengubah pola, yaitu dari yang bersifat

[1]. Sunaji Zamroni et al., Desa Mengembangkan Sumber Penghidupan Berkelanjutan (Yogyakarta: IRE, 2015). Hal. 7

[2]. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa, Tahun 2019, hal. 2

pragmatis kepada yang bersifat analitis-partisipatoris. Perubahan ini dilakukan agar jiwa membangun peneliti dalam melihat realitas sosial dengan berbagai permasalahannya yang beragam tetap terkonstruksi secara aktif dan menjadi nilai keunggulan dari peneliti itu sendiri. Sehingga, peneliti yang diposisikan saat ini sebagai agen perubahan *(agent of change)* dimasyarakat melalui pendekatan partisipatif, yaitu dengan belajar dan bekerja bersama masyarakat untuk mewujudkan transformasi sosial tetap ada dan terjaga.

Setelah melakukan beberapa proses identifikasi masalah tersebut dengan masyarakat, kemudian kami pertemukan beberapa orang masyarakat yang meliputi, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, aktivis muda, anak karang taruna dan warga lainnya yang merupakan warga desa Pemenang Barat. Dari hasil identifikasi masalah kami menemukan beberapa permasalahan, diantaranya :

1.) Masalah Pendidikan Agama Bagi Anak-anak

Masalah pendidikan ini merupakan salah satu masalah yang sangat mendasar di desa Pemenang Barat, sehingga mengakibatkan banyak kendala dalam pembentukan SDM yang dimiliki, permasalahan dalam bidang pendidikan ini berupa kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberdayakan lembaga pendidikan agama Islam yaitu TPQ, sarana pendidikan TPQ, kurangnya figur calon pemimpin masa depan.

Kami menyadari di setiap desa itu pasti memiliki lembaga pendidikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang sedang atau berlangsung berjalan, namun ada juga yang tidak diajukan lagi. Oleh karena itu, kami menyimpulkan dan menyarankan bahwa dari peserta PKM-PAR ini akan mengumpulkan segenap adik-adik yang masih kecil dan juga yang sudah remaja dan dewasa untuk dijadikan kader sebaya yang nantinya akan meneruskan kegiatan belajar mengajar di TPQ. Dalam hal ini pembinaannya kami menghimbau agar TPQ yang ada dibuatkan surat izin untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya seperti keresponden dengan instansi pemerintah agar nanti dapat dipergunakan untuk meminta sumbangan seperti Iqro', Al-Qur'an dan lain sebagainya.

2.) Masalah Ekonomi dan Sosial

a. Masalah perekonomian

Desa Pemenang Barat sebagian besar wilayahnya untuk perdagangan, persawahan dan perkebunan. Di desa Pemenang Barat hanya terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, pada musim hujan ini masyarakat bercocok tanam, dan jenis tanaman yang ditanam hanya padi dan sayur mayur. Pada jenis bidang pertanian ini tidak semua warga adalah pemilik lahan, tetapi kebanyakan dari mereka adalah buruh tani yaitu menggarap tanah

orang yang hasilnya dibagi sesuai kesepakatan. Permasalahan yang sering dihadapi oleh para petani adalah harga jual gabah yang tidak stabil yang mengakibatkan ketidak jelasan keuntungan yang diperoleh, belum lagi harga bibit dan obat-obatan yang relative mahal, sehingga menyebabkan para petani hidup dalam bayang-bayang pasar yang tidak jelas.

Masalah yang muncul dibidang ekonomi adalah seperti, rendahnya pendapatan masyarakat karena sebagian besar sebagai penghasil sayur-sayuran yang didapatkan dari bertani dan berkebun. Secara ekonomis kehidupan masyarakat desa Pemenang Barat mayoritas berada pada taraf ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan lapangan pekerjaan yang belum banyak dimiliki oleh warga masyarakat sehingga banyak terjadi pengangguran dan juga kemampuan soft skill serta hand skill yang sangat kurang dimiliki oleh warga masyarakat. Akibatnya potensi yang dimiliki seperti sumber daya alam belum dimaanfaatkan secara maksimal

b. Masalah Kemiskinan dan Pengangguran

Problem kemiskinan dan pengangguran memang bukan lagi masalah baru sepajang sejarah kehidupan manusia. Problem ini sudah menjamur, tidak hanya di Indonesia, bahkan di dunia sekalipun sudah menjadi persoalan umum yang menjadi skala prioritas pemerintah setempat.

Banyak sebab yang melatarbelakangi problem ini, dalam hal ini khususnya di desa Pemenang Barat, ada beberapa fakot yang melatarbelakangi seperti kurangnya lapangan kerja, penguasaan skill yang masih rendah, tingkat pendidikan yang masih rendah, dan kemauan berusaha yang belum kuat intinya baik softskill maupun handskill masih sangat rendah. Sebagai alternatif tidak sedikit masyarakat di desa tersebut lebih memilih yang praktis yakni merantau ke luar daerah dan luar negeri menjadi tenaga kerja (TKI). Kemiskinan yang terjadi dimasyarakat sepertinya sebuah siklus negative belum tahu kemana arah jalan keluarnya.

c. Kurangnya Skill dan Kreativitas Masyarakat

Di sisi yang lain, ternyata rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga mempengaruhi terhadap daya skill dan kreativitas masyarakat. Sehingga masyarakat desa Pemenang Barat yang sebetulnya memiliki beberapa potensi sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan masyarakatnya. Akan tetapi persoalannya potensi yang ada tersebut ternyata tidak didukung oleh daya kreativitas mereka yang tinggi sehingga hasilnyapun tidak terlalu maksimal dan tidak bisa memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Kurangnya skill dan kreativitas masyarakat tersebut menyebabkan masyarakat mencari pekerjaan lain yang

lebih instan entah jadi buruh tani, buruh kasar dan tidak sediit memilih untuk pergi keluar daerah untuk mencari pekerjaan.

d. Bidang Pendidikan

Masalah dalam bidang ini yaitu meliputi rendahnya tingkat pendidikan masayarakat, serta lemahnya skill managerial pengelola lembaga pendidikan yang ada di desa Pemenang Barat, kurangnya perhatian terhadap pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena kesadaran akan pentingnya pendidikan masih rendah dan juga faktor ekonomi yang masih rendah masih sangat menentukan keberlanjutan warga masyarakat untuk mengenyam pendidikan lanjutan. Bahkan ada sebagian warga masyarakat berpendapat lebih baik mencari kerja ketimbang sekolah atau kuliah toh ujung-ujungnya akan menjadi pengangguran juga dan menghabiskan uang.

e. Bidang Organisasi Kemasyarakatan.

Dibidang ini masyarakat ternyata masalah yang dihadapi adalah persoalan lemahnya skill menegerial, krisis kader dan krisis figur kepemimpinan, serta minimnya sumber dana untuk mengembangkan organisasi tersebut. Dan hal juga terjadi dikalangan aparatur desa seperti RT, RW dan aparat desa lainnya.

Aspek kehidupan sosial masyarakat desa Pemenang Barat memiliki integritas yang tinggi serta kepatuhan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama masih sangat kuat. Sehingga pola pikir, prilaku mereka terhegemoni oleh tokoh-tokoh tersebut. Walaupun masih ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki daya berfikir kritis tetapi tidak terlalu banyak membawa dampak perubahan terhadap masyarakat. Di samping itu juga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan sangat tinggi antara satu dengan lainnya, sehingga gotong royong dalam kemaslahatan desa dan dusun masih tetap terjaga.

f. Pola pikir masyarakat yang instans

Masyarakat desa Pemenang Barat masih mempunyai pola pikir yang instant. Pola pikir ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bekerja, berekonomi, berpendidikan. Mereka kayaknya belum mengenal bahwa proses adalah sebuah ikhtiar yang memerlukan perjalanan menuju kesuksesan atau keberhasilan.

METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat di sini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) ini memiliki keutamaan karena melakukan riset sekaligus aksi partisipatif, yaitu suatu langkah-langkah suatu kelompok masyarakat atau

sosial menyelesaikan masalah mereka dengan cara ilmiah dengan melakukan pengarahan, perbaikan, dan pengevaluasian keputusan atas langkah-langkah yang dilakukan oleh mereka sendiri (masyarakat). Participatory Action Research (PAR) diterjemahkan menjadi partisipasi, aksi, dan riset. Suatu pengabdian kepada masyarakat bermula dari suatu permasalahan, yang kemudian diselesaikan dengan pencarian solusi dengan melakukan penelitian atas masalah tersebut. Setelah penelitian dilakukan, maka dilakukan partisipasi aktif dan dilanjutkan dengan melakukan aksi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut riset, aksi dideskripsikan sebagai suatu model yang siklik atau berputar, setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Terdapat enam langkah Participatory Action Research (PAR) yaitu pertama, refleksi kritis yaitu suatu keadaan situasi dari hasil catatan lapangan atau dokumen resmi dan dipertimbangkan berdasarkan isu-isu, proses-proses, dan dibuat interpretasi, asumsi, dan penilaian secara eksplisit. Langkah kedua adalah dialektika kritis yang berarti kenyataan sosial yang khusus akan menjadi valid jika penyampaiannya dilakukan secara tepat. Langkah ketiga adalah kolaborasi sumber daya, yang maksudnya adalah ide setiap orang dinegosiasikan diantara partisipan agar tercapai satu tujuan dan menghindari kesalah pahaman diantara partisipan. Langkah keempat adalah kesadaran resiko, yaitu terjadinya perubahan cara tingkah laku atau sesuatu yang menjadi pokok perubahan, dengan mengubah cara lama menjadi cara baru yang lebih baik dan dibangun bersama-sama antar partisipan. Langkah kelima adalah struktur plural, yang artinya suatu penelitian dapat ditinjau dari berbagai pandangan, komentar, dan kritik, yang dituangkan pada berbagai kemungkinan aksi dan interpretasi. Langkah keenam adalah teori, praktik, dan transformasi, yaitu riset aksi akan menyebabkan suatu teori dituangkan pada praktik, praktik menyempurnakan teori, dan seterusnya dengan tujuan melakukan transformasi ke arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Sebelum mengemukakan hasil dari PKM ini, peneliti meparkan beberapa problem yang memerlukan penanganan yang lebih serius dan komplek agar tingkat kesejahteraan masyarakat lebih meningkat. Berdasarkan forum rembuk desa yang telah kami lakukan bersama stakeholder yang ada dimasyarakat baik mulai dari pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan PKK, petani, dan lain-lain, maka identifikasi masalah utama

yang dihadapi oleh masyarakat Pemenang Barat adalah kurangnya skill dan kreativitas masyarakat. Akibat rendahnya tingkat pendidikan warga masyarakat akan banyak berimplikasi pada aspek-aspek lainnya seperti rendahnya ekonomi, pola pikir yang instan dan lain sebagainya. Intinya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan warga masyarakat, maka berakibat pada aspek-aspek lainnya.

Oleh sebab itu peneliti melakukan analisis pohon masalah agar dapat diketahui akar masalahnya dan efek dari maslaah tersebut akan berakibat seperti apa. Di bawah ini peneliti paparkan analisis pohon masalah:

Gambar 1.
Analisis Pohon Masalah

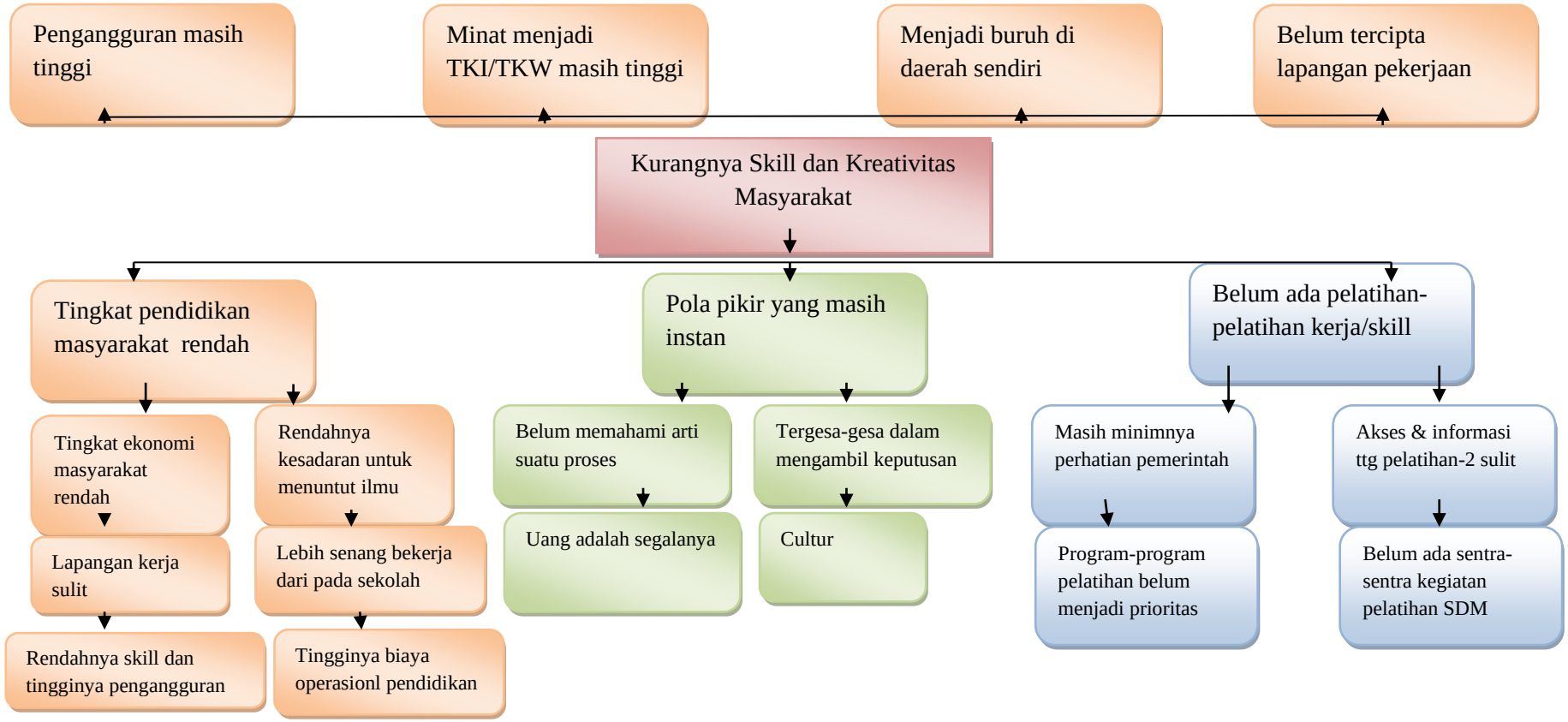

Setelah melihat paparan analisis pohon masalah yaitu kurangnya skill dan kreatifitas masyarakat yang masih rendah, peneliti melihat ada siklus negative yang membelenggu masyarakat setempat sehingga problem tersebut belum terpecahkan. Oleh sebab itu program pemberdayaan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis Participatory Action Research (PAR) diharapkan mampu memberikan solusi melalui program pendampingan pemberdayaan masyarakat agar timbul kesadaran sebagai bentuk pola pendidikan masyarakat yang mencerdaskan. Adapun harapan dalam pendampingan ini yakni masyarakat mempunyai skill dan kreativitas dalam menopang kehidupannya.

Bagaimanapun keberhasilan suatu program sedikit atau banyak sangat ditentukan oleh kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam ikut andil diprogram tersebut. Oleh sebab itu peneliti memaparkan beberapa kondisi yang diharapkan baik oleh peneliti sendiri, masyarakat dan pemerintah, diantaranya :

1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Rendah

Melalui program pemberdayaan masyarakat bidang pendidikan, diharapkan ada kesadaran dari warga masyarakat terutama anak-anak, remaja dan pemuda mengedukasi arti pentingnya suatu pendidikan. Desa Pemenang Barat adalah salah satu destinasi wisata, sehingga pelancong-pelancong baik domestic maupun mancanegara banyak yang hadir di desa tersebut karena sekitar daerah tersebut mempunyai gili-gili yang menjadi daerah tujuan wisata, seperti gili trawangan, gili air dan gili menu. Melalui program pendidikan dan pelatihan diharapkan masyarakat mempunyai kompetensi atau keahlian untuk menunjang potensi yang dimiliki oleh desa tersebut agar dapat dikelola dengan baik.

Di samping itu untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat ada beberapa aspek yang mempengaruhinya, diantaranya :

a. Ekonomi masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Pemenang Barat rata-rata ekonomi menengah kebawah. Kondisi tersebut ikut andil dalam meningkatkan pendidikan bagi warganya, karena biaya pendidikan belum terjangkau. Rata-rata tingkat pendidikan warga setempat SMP/MTs sampai SMA/MA. Pendapatan masyarakat yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja mengakibatkan aspek lainnya termasuk pendidikan menjadi terabaikan.
b. Kesadaran akan menuntut ilmu yang masih rendah, artinya kesadaran untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi masih rendah, hal ini

diakibatkan pola pikir masyarakat yang masih instan, tidak sedikit masyarakat dan anak-anak muda/millennia berpikir kalau kuliah akan hanya menghabiskan uang saja sedangkan setelah menjadi sarjana belum tentu mendapatkan pekerjaan bahkan yang sudah sarjanapun banyak juga yang terjun mencari pekerjaan dengan jenis pekerjaan yang sama dengan orang tidak sarjana, sehingga masyarakat lebih senang bekerja dari pada sekolah walupun belum memadai atau belum mempunyai kompetensi dan keahlian untuk terjun kedunia kerja, akibatnya kebanyakan warga setempat ketika terjun kedunia kerja selalu menjadi pekerja kasar, seperti buruh misalnya, menjadi TKI tanpa pengetahuan dan keterampilan, kerja serabutan dan lain sebagainya.

c. Rendahnya skill dan tingginya pengangguran. Efek dari rendahnya skill berakibat tingginya tingkat pengangguran, hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah menyebabkan konstruktifitas berpikirnya juga rendah sehingga kreatifitas mandul yang menyebabkan skill juga tidak punya.

2. Pola Pikir Yang Masih Instan

Hidup adalah suatu proses. Untuk menuju kesuksesan ada proses-proses yang harus dilalui dan itulah sunnatullah. Pola pikir inilah yang diharapkan dimiliki oleh masyarakat agar mereka memahami itu semua. Untuk mencapai puncak keberhasilan perlu tahapan-tahapan tangga untuk sampai kepada tujuan tertinggi. Pola pikir inilah yang diharapkan agar masyarakat setempat mampu menghargai waktu dan tidak selalui berpikir instan. Sebagai contoh adalah ketika masyarakat menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) itu adalah pilihan yang instan, sedangkan masih banyak potensi-potensi sumber daya alam yang ada didesanya yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan pekerjaan dan keuangan. Tetapi karena banyak dilihat yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan dianggap banyak yang berhasil, maka masyarakat ikut serta mengambil pekerjaan tersebut dan meninggalkan kampung halaman berserta mengabaikan potensi-potensi sumber daya alam yang ada desanya. Indikatir keberhasilan itu dapat dilihat dari mampu membuat rumah ketika sudah pulang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), belum lagi penghasilan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran tidak jarang digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Indikator keberhasilan menjadi buruh migran hanya bersifat sementara, kebiasannya hasil keuangan terkadang habis tidak

sampai sebulan, dua bulan atau tiga bulan. Setelah itu tidak ada pekerjaan bengong lagi, sehingga itu yang menyebabkan para buruh migran tidak hanya sekali mereka menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri bahkan bisa berkali-kali. Sebagaimana gambar siklus di bawah ini ;

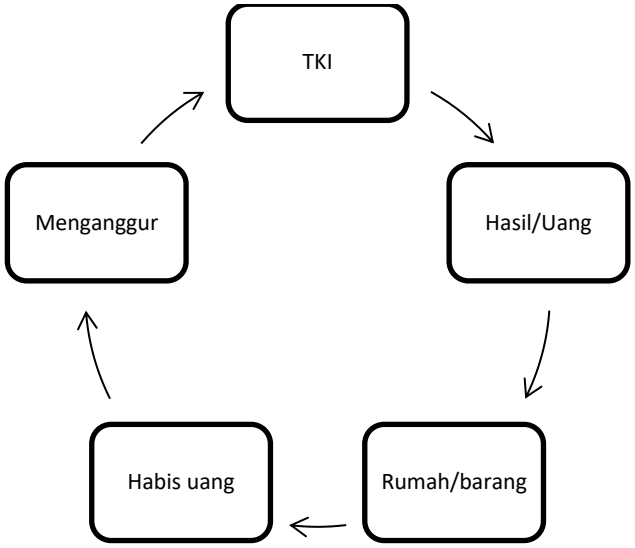

Siklus kehidupannya selalu seperti itu. Bolak-balik menjadi buruh migran ketika hasilnya habis kembali lagi dan seterusnya seperti itu. Kenapa hasil-hasilnya tidak mereka gunakan untuk membuka modal usaha di daerahnya sendiri ? Hal ini disebabkan cultur intelegensi instant yang kurang memperdulikan proses dan hanya melihat hasil secara instan hal ini tentu akan mengabaikan skill-skill personal masyarakat. Akibatnya pola pikir buruh migran akan selalu terpatri dalam kehidupan sehari-hari yang ujung-ujungnya tidak melihat potensi yang dimiliki dan potensi sumber daya alam sekitarnya.

3. Belum adanya pelatihan-pelatihan yang mengasah skill

Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan keterampilan diharapkan mampu mengatasi ketidakberdayaan masyarakat oleh kondisi yang dihadapinya. Melalui pelatihan-pelatihan diharapkan masyarakat mampu menguasai skill tertentu agar mereka tidak menganggur karena ketiadaan lapangan pekerjaan. Diharapkan skill yang dimiliki melalui pelatihan-pelatihan akan mampu menciptakan pekerjaan bahkan menciptakan pekerjaan bagi orang lain juga. Apalagi biasanya pengangguran terjadi karena ketidak mampuan seseorang menguasai skill

untuk menopang hidupnya, akibatnya terjadilah siklus negatif yang ujung-ujungnya menyalahkan kondisi atau takdir atau selalu menyalahkan pemerintah dengan segala kelemahan-kelemahannya. Akibatnya lagi dikhawatirkan timbul perbuatan-perbuatan tercela karena tidak ada pekerjaan.

Setelah melakukan observasi dan menelaah lebih jauh mengenai kondisi dan kebiasaan serta permasalahan-permasalahan yang ada di desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang, maka kami dari Peneliti Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) NW Pancor membuat program-program yang mengacu pada permasalahan tersebut yang memungkinkan untuk direalisasikan oleh Peneliti PM-PAR. Seiring dengan kegiatan PM-PAR yang kami laksanakan, dan menjurus kepada prinsip-prinsip penerapan PAR *(Participatory Action Research)* kami dapat mengidentifikasi permasalahan seperti dalam masalah pendidikan, keagamaan, kesehatan dan pertanian serta keorganisasian. Dalam masalah pendidikan ini kami berusaha mendatangi dan bersilaturrahmi kepada segenap masyarakat yang menjadi patokan diantaranya adalah seperti tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat.

Dalam upaya melaksanakan perencanaan yang sudah menjadi program dan sesuai mengenai tuntutan pengabdian, maka kami akan menindak lanjuti kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi plening dari hasil FGD. Oleh karena itu, kami melakukan pendekatan-pendekatan dengan warga masyarakat untuk menarik perhatian serta dapat ikut bekerjasama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Dengan demikian, kami mengadakan dialog untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Permasalahan-pernasalahan yang sering terjadi dan yang kami temukan.

Dari ulasan-ulasan harapan di atas, maka tentu harus ada kegiatan yang bersifat aksi agar program-program pemberdayaan bisa tercapai. Di sini ada beberapa strategi pelaksanaan pemberdayaan program sebagai berikut :

1. Koordinasi Dengan Pihak Desa

Hal ini dilakukan untuk mengkoordinasi program pendampingan di desa, karena bagaimanapun desa adalah wilayah teritorial tempat peneliti melakukan pengabdian. Dalam hal ini melalui Kepala Desa Pemenang Barat diharapkan memfasilitasi program-program yang kami lakukan. Di samping itu juga program pendampingan yang kami lakukan merupakan program-program desa yang sedang dicanangkan juga. Oleh sebab itu pelibatan

pemerintahan desa sebuah kemutlakan yang harus kami lakukan. Langkah awal yang dilakukan oleh peserta PKM-PAR adalah dengan memperkenalkan terlebih dahulu kepada pihak Desa sebagai lembaga pemerintahan yang menaungi dusun-dusun yang ada di Pemenang Barat.

Kedatangan kami di Kantor Desa Pemenang Barat disambut dengan hangat oleh Sekretaris Desa (Bapak Syarafudin, S. Pd) dan staf lainnya, sementara Bapak Kepala Desa pada saat itu sedang ada tugas luar. Dalam acara seremonial penyambutan kedatangan peserta PKM-PAR dari IAIH Pancor juga memberikan gambaran umum tentang kondisi desa tersebut

Dalam acara tersebut kami pun mengadakan perkenalan pertama kami kepada staf-staf kantor desa tersebut, selama masa perkenalan Pak Syarafudin selaku Sekdes memberikan kami banyak saran bagaimana bisa beradaptasi dengan masyarakat karena beliau mengatakan masyarakat desa Pemenang Barat Dusun Karang Raden merupakan masyarakat yang masih awam. Untuk itu, kami sebagai masyarakat yang baru yang akan berbaur dengan masyarakat di desa Pemenang Barat untuk dapat memberikan perubahan-perubahan ke arah yang positif.

2. Tokoh Masyarakat

Kami langsung berkunjung ke rumah salah satu bapak kadus Dusun Karang Raden untuk memperkenalkan diri sekaligus menanyakan kegiatan yang harus kami kerjakan. Beliau mengatakan masyarakat di sini orangnya baik-baik, semua kampus yang sudah PKM-PAR disini semuanya selalu diterima oleh masyarakat. Akan tetapi kita harus berprilaku baik dan sopan sehingga dengan itu masyarakat disini akan senang memerima kita. Yang terpenting kalian dulu yang menyapa mereka maka kalian akan disapa juga. Setelah itu kami pulang ke tempat penginapan untuk mendiskusikan masalah yang sudah kami tanyakan kepada pak kadus tersebut.

3. Tokoh Agama

Setelah kami memperkenalkan diri dengan tokoh masyarakat kami kemudian berkunjung kerumah bapak H. Ismail untuk menanyakan kondisi religi keagamaan yang ada di dusun karang raden, beliau mengatakan bahwa di dusun karang raden memiliki kekurangan masalah guru ngaji karna kebanyakan anak-anak di dusun karang raden mengaji di rumah masing-masing. Beliau juga menceritakan keadan dusun karang raden yang sangat kental dengan organisassi yang berpecah belah yang masyarakatnya

belum bersatu masih banyak yang berpihak ke organisasi yang diturutinya. Lama bertanya dan bercerita kami pamit pulangke posko.

4. Proses Perkenalan Dengan Masyarakat

Sebagai orang luar yang kemudian datang ke suatu daerah dengan tujuan untuk melakukan perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat di daerah tersebut, maka seharusnya kita terlebih dahulu memperkenalkan siapa kita, apa maksud dan tujuan kita serta dari mana kita datang. Hal inilah yang dilakukan oleh peserta PKM-PAR yang ada di desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang. Perkenalan tersebut penting dilakukan agar kedatangan kita bisa diterima dan juga mendapat dukungan dari masyarakat.

Setelah melakukan perkenalan dengan beberapa tokoh di Dusun karang raden, barulah kami memperkenalkan diri baik secara formal dan nonformal dengan masyarakat. Perkenalan awal dengan masyarakat ini kami lakukan melalui forum-forum silaturrahmi, dan shalat berjama'ah. Di samping perkenalan tersebut, kami juga melakukan perkenalan dengan masyarakat secara personil seperti di masjid, di rumah, di posko ataupun tempat-tempat lainnya. Usaha ini dilakukan dengan tujuan menambah kedekatan kami dengan masyarakat serta komunikasi dengan masyarakat berjalan dengan lancar.

Dengan hal itu maka keberadaan kami di desa pemenang barat khususnya didusun karang raden dapat di ketahui oleh masyarakat dengan baik sehingga kami bisa melakukan aktivitas dan program yang sudah kami rencanakan yang Insyaalloh bisa bermanfaat bagi masayrakat di sini.

Pada dasarnya *Participatory Action Research* (PAR) memiliki tiga unsur kata yang kesemuanya keterkaitan antara Partisipasi, Aksi dan Riset. Ketiga kata tersebut saling berkaitan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap riset harus diimplikasikan ke dalam bentuk aksi. Dalam proses melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik tersebut haruslah melibatkan setiap lapisan masyarakat yang menjadi objek atau sasaran di mana perubahan sosial harus dilakukan. Di sinilah letak partisipasi sebagai pemahaman bahwa dalam segala tindakan, seseorang peneliti bersama masyarakat berupaya untuk merubah tatanan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik.

Maka sebagai langkah sebelum melakukan perubahan sosial tersebut, Peserta PKM-PAR yang berada di Desa Pemenang Barat Dusun Karang Raden terlebih dahulu mengenali dan memahami secara mendalam tentang kondisi masyarakat beserta permasalahan yang mereka hadapi

5. Membentuk Komunitas

Langkah selanjutnya dalam rangka membangun kolektifitas serta solidaritas sosial agar masyarakat dapat bekerjasama dalam berbagai masalah yang mereka hadapi. Peserta PKM-PAR selaku fasilitator dalam proses perubahan tersebut berusaha membangun solidaritas, komunitas-komunitas kecil yang sama-sama memiliki keinginan dan kesadaran untuk melakukan perubahan. Walaupun komunitas-komunitas yang telah terbentuk tidak secara formal akan tetapi semangat mereka tetap dalam suatu kesatuan dan kesadaran untuk melakukan perubahan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat mereka sendiri.

Adapun proses pembentukan komunitas masyarakat dilakukan melalui ramah tamah dari rumah ke rumah, artinya peserta PM-PAR terlebih dahulu mengenali permasalahan-permasalahan yang masyarakat hadapi dengan melakukan wawancara dan diskusi secara langsung dengan masyarakat yang memiliki masalah dan keinginan yang sama untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Dengan cikal bakal inilah terbentuk forum kegiatan yang menyatukan visi dan misi mereka untuk berubah. Sebelum melaksanakan kegiatannya, forum kegiatan yang dibentuk atas keinginan untuk berubah ini membentuk steakholder local (koordinator/penanggung jawab dari masyarakat) yang bertugas mengkoordinir masyarakat untuk melakukan perubahan tersebut.

6. Membangun Trust (Kepercayaan)

Saat peserta *Participatory Action Research* (PAR) pertama kali sampai di desa pemenang barat, masyarakat ternyata sudah menyambut kami dengan begitu apresiatif. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka bersikap saat kami sampai di Desa mereka.

Di samping kegiatan guna menumbuh kembangkan kepercayaan terhadap peneliti kepada masyarakat dilakukan juga pendekatan seperti kerja bakti, kebersihan lingkungan (jumat bersih), memberikan pendidikan di TPQ dan berbagai pendekatan antar individu dalam masyarakat, memberikan pendidikan agama atau diniah, ikut serta dalam pembacaan

hizib, syafaah dan al-barzanji serta kegiatan lainnya seperti pembibitan dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Dari proses-proses inilah masyarakat benar-benar menerima peneliti secara utuh dan menganggap kami merupakan bagian dari masyarakat Desa Pemenang Barat Dusun Karang Raden. Inilah yang menumbuhkan semangat kekompakan serta kepercayaan dalam hubungan masyarakat dengan peneliti. Dengan adanya hubungan baik dengan masyarakat inilah kami dapat menggali dengan mudah masalah dan kendala yang masyarakat Dusun Karang Raden hadapi sehingga kondisi riil dari Desa Pemenang Barat dan kultur masyarakatnya dapat diketahui dengan utuh.

Masyarakat Desa Pemenang Barat memang mendukung program-program pembangunan desa, tetapi dalam prakteknya hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat. Masyarakat belum memahami kebutuhan tentang akan perlunya penguasaan skill/keterampilan. Lemahnya dukungan masyarakat ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang skill dan kepercayaan diri masyarakat yang masih kurang.

Pada sisi itulah kami jadikan program tentang kesadaran potensi baik yang terdapat pada diri sendiri maupun potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Saat ini, masyarakat mulai aktif mengikuti pelatihan-pelatihan mengembangkan diri, dan terlibat dalam forum diskusi-diskusi desa. Masyarakat mulai memanfaatkan keahlian dan menyumbangkan barang yang dimiliki untuk pengembangan desanya. Keterlibatan masyarakat desa Pemenang Barat juga dapat dilihat dari pengadaan fasilitas-fasilitas pendukung, seperti taman baca, gazebo-gazebo, dan lain-lain. Ada juga masyarakat yang membuat jajanan dipasarkan di luar kota, paket *grass track*, , serta menjual makanan khas Desa Pemenang Barat. Selain itu, masyarakat juga aktif terlibat dalam menjaga keamanan, menjaga kebersihan, dan melakukan promosi desa khas masakan dan hasil potensi daerah.

PENUTUP

Dari kegiatan lapangan yang telah kami laksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga masyarakat hendaknya masyarakat berupaya untuk mewujudkan kerjasama dalam meningkatkan kemampuan sumber Daya manusia (SDM) dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan

memecahkan problem sosial bersama-sama masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, pencerahan, dan pembebasan sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan Tinggi agama Islam (PTAI) IAIH NW Pancor melalui kegiatan PKM-PAR. Membentuk suatu kebersamaan untuk mendukung upaya membangun masyarakat ke arah terciptanya masyarakat yang dinamis, siap menempuh perubahan menuju perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya (sosio-kultural) yang berlaku, sehingga dapat terciptanya pembinaan prantara dan peningkatan keahlian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan kemandirian.

Di samping itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan diharapkan mampu :

- Mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial masyarakat untuk menyongsong kearah kemajuan baik dalam sektor pendidikan ,keagamaan, kesehatan, pertanian dan sosialisasi masyarakat serta cipitas akademika terhadap kehidupannya.
- Supaya terjalin kerjasama antara masyarakat untuk memahami dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadikan kehidupan masyarakat yang dinamis serta dapat menciptakan kesejahteraan sosial.
- Mampu membentuk masyarakat yang memiliki kepekaan empati, simpati dan kepedulian sosial terhadap berbagai masalah yang terjadi dimasyarakat.
- Mewujudkan masyarakat yang memiliki sikap tanggap dalam melakukan aksi untuk menangani masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2019.

Suharto, Edi (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.

Sunaji Zamroni, 2015, Desa Mengembangkan Sumber Penghidupan Berkelanjutan, Yogyakarta

Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa Peraturan Menteri Dalam Negeri No.114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa